

Promosi Kesehatan Gigi dan Mulut pada Anak TK Kemala Bhayangkari 41 Kota Kediri

Ibnu Gunawan*, Afrida Nurmalasari, Joko Widyastomo, Nabila Rifda Kamila

Universitas Kediri

ibnugunawan@unik-kediri.ac.id

Abstrak

Kesehatan gigi dan mulut pada anak usia dini, yaitu 4-6 tahun di Indonesia, khususnya Jawa Timur, masih menjadi masalah utama dengan prevalensi karies gigi mencapai 77,7% pada usia 3-4 tahun berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, yang dipengaruhi pola makan tinggi gula dan kebiasaan menyikat gigi yang salah. Kegiatan ini bertujuan mengevaluasi efektivitas penyuluhan kesehatan gigi dan mulut di TK Kemala Bhayangkari 41 Kota Kediri. Metode penyuluhan meliputi ceramah interaktif menggunakan poster, demonstrasi menyikat gigi dengan model phantom, permainan edukatif, skrining gigi, praktik menyikat gigi bersama, serta pre-test dan post-test. Sebanyak 20 anak yang mengikuti kegiatan penyuluhan ini. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada seluruh indikator pengetahuan, ditandai dengan meningkatnya persentase jawaban benar pada post-test dan peningkatan nilai rata-rata. Anak menunjukkan antusiasme tinggi, mampu menirukan teknik menyikat gigi secara berurutan, dan memahami waktu menyikat gigi yang tepat serta pilihan makanan sehat. Temuan ini sejalan dengan kegiatan sebelumnya yang menunjukkan bahwa metode demonstratif dan interaktif mampu meningkatkan perilaku kebersihan gigi pada anak usia dini. Secara keseluruhan, pendekatan multi-metode terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan perilaku kesehatan gigi, dan direkomendasikan diterapkan secara rutin sebagai upaya promotif-preventif untuk mengurangi prevalensi karies sejak dini.

Kata Kunci: Intervensi Promotif, Karies Gigi, Kesehatan Gigi Anak, Penyuluhan Kesehatan, Teknik Menyikat Gigi

Abstract

Oral health among early childhood, particularly those aged 4–6 years in Indonesia and East Java in particular remains a major public health issue, with the prevalence of dental caries reaching 77.7% among children aged 3–4 years according to the 2023 Indonesia Health Survey (SKI). This condition is strongly influenced by high sugar consumption and improper tooth-brushing habits. This study aimed to evaluate the effectiveness of an oral health education intervention conducted at TK Kemala Bhayangkari 41, Kediri City. The intervention included interactive lectures with posters, phantom-based tooth-brushing demonstrations, educational games, dental screening, supervised brushing practice, and pre-/post-tests. Twenty children participated at this health education. Results showed significant improvement across all knowledge indicators, evidenced by higher post-test accuracy and increased mean scores. Children demonstrated strong enthusiasm, successfully imitated brushing techniques step-by-step, and showed better understanding of appropriate brushing times and healthy food choices. These findings align with previous studies indicating that interactive, demonstration-based approaches effectively enhance oral hygiene behaviors in young children. Overall, this multimethod intervention proved effective in improving oral health knowledge and behaviors and is recommended for routine implementation as a long-term promotive-preventive strategy to reduce early childhood caries.

Keywords: Child Oral Health; Dental Caries; Health Education; Promotive Intervention; Tooth-Brushing Technique

DOI:

<https://doi.org/10.47134/comdev.v6i2.1800>

*Correspondensi: Ibnu Gunawan

Email: ibnugunawan@unik-kediri.ac.id

Received: 23-10-2025

Accepted: 23-11-2025

Published: 23-12-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

I. PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan aspek penting yang harus diperhatikan karena memiliki dampak signifikan terhadap interaksi sosial, fungsi mengunyah, serta kemampuan berbicara seseorang (Sumadewi & Harkita Sari, 2023). Kesehatan ini juga merupakan bagian integral dari kondisi tubuh secara keseluruhan, di mana keadaan mulut dan gigi yang sehat dapat meningkatkan kepercayaan diri, kesejahteraan psikososial, serta kemampuan berinteraksi tanpa rasa tidak nyaman. Pada masa pertumbuhan anak, khususnya usia dini, perawatan kesehatan gigi dan mulut sangat krusial karena pada usia tersebut anak sedang *experiencing* perkembangan bertahap dengan risiko tinggi pola makan yang kurang sehat dan kebiasaan menyikat gigi yang salah, yang dapat berdampak negatif hingga masa dewasa (Kementerian Kesehatan, 2023).

Pada anak-anak dengan usia dini, perawatan kesehatan gigi dan mulut sangat penting. Pada usia dini, anak sedang dalam masa pertumbuhan dan berkembang secara bertahap. Umumnya pola makan pada anak-anak cenderung tidak terjaga karena gemar memakan makanan yang mengandung tinggi gula, selain itu terdapat kebiasaan dalam menyikat gigi yang keliru. Kekeliruan dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut akan berdampak pada usia remaja hingga dewasa. Anak-anak akan mudah kehilangan percaya dirinya dan terganggu dalam beraktivitas, hal ini tentu akan mempengaruhi proses tumbuh kembang dari anak (Theresia et al, 2021).

Berdasarkan temuan dalam laporan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, kondisi kesehatan gigi dan mulut di Indonesia masih menjadi isu yang perlu mendapatkan perhatian serius. Data dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 di wilayah Jawa Timur menunjukkan bahwa karies gigi masih menjadi masalah kesehatan utama yang sering dialami masyarakat dan ditangani di fasilitas kesehatan tingkat pertama. Indeks DMF-T memperlihatkan dominasi gigi berlubang yang belum dirawat dengan baik, yang disebabkan oleh kurangnya kebiasaan menyikat gigi secara teratur dan teknik yang tepat. Sekitar 3,53% penduduk usia ≥ 3 tahun di Jawa Timur tidak menyikat gigi setiap hari, sementara prevalensi karies pada anak usia 3–4 tahun sangat tinggi yaitu 77,7% (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan [BKPK], 2023).

Kondisi ini mencerminkan rendahnya status kesehatan gigi pada masyarakat dan menandakan bahwa akses serta pemanfaatan layanan kesehatan gigi masih belum optimal. Kebanyakan penduduk Jawa Timur menyikat gigi dua kali sehari namun hanya sedikit yang melakukannya pada waktu yang tepat, yaitu setelah sarapan dan sebelum tidur. Prevalensi karies tinggi dengan tingkat kerusakan yang signifikan juga ditemukan pada anak usia sekolah dasar, termasuk di wilayah perkotaan, yang mengindikasikan perlunya intervensi promotif dan preventif lebih intensif, termasuk edukasi kesehatan gigi di sekolah (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan (BKPK, 2023).

Secara nasional, beban karies pada anak di Indonesia masih tergolong tinggi, dengan data Riskedas 2018 menunjukkan prevalensi karies mencapai 88,80% dan laporan Kementerian Kesehatan juga menegaskan bahwa karies pada anak usia dini masih sangat tinggi, sehingga hanya sebagian kecil anak yang bebas karies; di sisi lain, SKI 2023 memperlihatkan masalah gigi dan mulut pada penduduk usia ≥ 3

tahun masih besar dan perbaikan perilaku menyikat gigi pada waktu yang benar memang sudah meningkat, tetapi tetap membutuhkan penguatan edukasi berkelanjutan. Sejalan dengan konteks tersebut, kondisi awal di TK Kemala Bhayangkari 41 Kota Kediri dapat dipahami sebagai bagian dari persoalan yang lebih luas, di mana pada tahap pra-kegiatan tim mengamati bahwa pemahaman anak mengenai waktu menyikat gigi yang tepat, teknik penyikatan yang benar, serta kaitannya dengan pencegahan karies belum merata, dan kegiatan edukasi yang terstruktur serta berulang belum menjadi kebiasaan rutin di lingkungan sekolah; celah inilah yang memperkuat urgensi pelaksanaan penyuluhan sebagai upaya promotif-preventif. Dengan demikian, kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan sekaligus membentuk perilaku menyikat gigi yang lebih tepat dan konsisten pada anak, agar risiko karies dapat ditekan sejak usia dini melalui peran bersama guru, sekolah, dan orang tua.

Oleh sebab itu, anak-anak usia dini 4-6 tahun termasuk dalam masa yang rentan, karena mengalami pergantian dari gigi susu ke gigi bercampur permanen. Tidak sedikit anak sekolah yang mengalami sakit gigi selama melakukan pembelajaran. Sehingga, diperlukannya suatu edukasi untuk meminimalisir hal tersebut (Putra et al, 2024). Edukasi tidak sebatas pada orang tua maupun anak, akan tetapi juga pada guru di sekolah. Salah satu langkah dalam membantu mengatasi permasalahan kesehatan gigi dan mulut pada anak usia dini adalah dengan melakukan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut pada sekolah, salah satunya adalah pada TK Kemala Bhayangkari 41 Kota Kediri.

II. METODE

Metode penyuluhan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode ceramah yang disertai media poster mengenai cara menjaga kebersihan gigi dan mulut, serta demonstrasi teknik menyikat gigi yang benar menggunakan sikat gigi dan model *phantom*. Sebelum penyuluhan dimulai, kami melakukan *pre-test* untuk mengetahui tingkat pemahaman awal siswa-siswi TK Kemala Bhayangkari 41 terkait pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut. *Pre-test* tersebut dilakukan melalui penyampaian materi secara sederhana dengan bantuan poster yang memuat langkah-langkah menjaga kebersihan gigi, diikuti demonstrasi langsung cara menyikat gigi yang benar menggunakan alat peraga.

Pre-test ini bertujuan menilai pengetahuan dasar mereka sebelum memasuki sesi diskusi dan tanya jawab ringan. Setelah seluruh materi disampaikan dan demonstrasi dilakukan, kami melanjutkan dengan *post-test* untuk menilai peningkatan pemahaman anak-anak. Pada tahap ini, kami kembali menanyakan beberapa poin penting seperti cara menjaga kesehatan gigi, jenis makanan yang dapat merusak gigi, dan teknik menyikat gigi yang tepat. Hasilnya menunjukkan respons yang lebih antusias dan akurat dibandingkan sebelum penyuluhan, misalnya ketika mereka mampu menjawab pertanyaan seperti “Makan permen dapat membuat gigi...?” atau “Gigi yang sehat warnanya...?”. Secara keseluruhan, hasil *post-test* mengindikasikan adanya peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut serta pemahaman yang lebih baik tentang cara menyikat gigi yang benar.

Kegiatan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dilaksanakan pada Selasa, 28 Oktober 2025 pada pukul 08.00–09.00 WIB. Subjek kegiatan adalah anak TK Kemala Bhayangkari 41 sebanyak 20 siswa yang terdiri

atas 12 siswa laki-laki dan 8 siswi perempuan, dengan rentang usia 4-5 tahun. Metode penyuluhan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode ceramah yang disertai media poster mengenai cara menjaga kebersihan gigi dan mulut, serta demonstrasi teknik menyikat gigi yang benar menggunakan sikat gigi dan model phantom. Sebelum penyuluhan dimulai, kami melakukan pre-test untuk mengetahui tingkat pemahaman awal siswa-siswi terkait pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut.

Pre-test ini bertujuan menilai pengetahuan dasar mereka sebelum memasuki sesi diskusi dan tanya jawab ringan. Setelah seluruh materi disampaikan dan demonstrasi dilakukan, kami melanjutkan dengan post-test untuk menilai peningkatan pemahaman anak-anak. Pada tahap ini, kami kembali menanyakan beberapa poin penting seperti cara menjaga kesehatan gigi, jenis makanan yang dapat merusak gigi, dan teknik menyikat gigi yang tepat. Hasilnya menunjukkan respons yang lebih antusias dan akurat dibandingkan sebelum penyuluhan. Secara keseluruhan, hasil post-test mengindikasikan adanya peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut serta pemahaman yang lebih baik tentang cara menyikat gigi yang benar.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan kesehatan gigi dan mulut yang dilaksanakan di TK Kemala Bhayangkari 41 bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran anak-anak mengenai pentingnya merawat kebersihan gigi dan mulut sejak dini. Kegiatan ini dilakukan dengan metode ceramah interaktif, demonstrasi teknik menyikat gigi yang benar, serta permainan edukasi yang disesuaikan dengan tingkat usia anak-anak taman kanak-kanak. Secara keseluruhan, tanggapan anak-anak terhadap penyuluhan sangat positif dan penuh semangat. Anak-anak menunjukkan rasa penasaran yang besar ketika diberi penjelasan tentang fungsi gigi, dampak gigi berlubang, serta jenis makanan yang baik dan buruk untuk kesehatan gigi.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di TK Kemala Bhayangkari 41.

Karakteristik	Frekuensi (N)	Persentase (%)	
Jenis Kelamin	Laki-laki	12	60.0
	Perempuan	8	40.0
PreTest Berapa Kali Sikat Gigi Dalam Sehari	Benar	7	35.0
	Salah	13	65.0
	Mean \pm SD Pre-Test		0.35 \pm 0.48
PreTest Kapan Saja Waktu Menyikat Gigi	Benar	8	40.0
	Salah	12	60.0
	Mean \pm SD Pre-Test		0.40 \pm 0.49
PreTest Seberapa Banyak Pasta Gigi Yang Digunakan	Benar	4	20.0
	Salah	16	80.0
	Mean \pm SD Pre-Test		0.20 \pm 0.40
PreTest Makanan Apa Yang Bisa Membuat Gigi Sehat	Benar	10	50.0
	Salah	10	50.0
	Mean \pm SD Pre-Test		0.50 \pm 0.50
PreTest Makanan Apa Yang Bisa Membuat Gigi Rusak	Benar	11	55.0
	Salah	9	45.0
	Mean \pm SD Pre-Test		0.55 \pm 0.51
PostTest Berapa Kali Sikat Gigi Dalam Sehari	Benar	12	60.0
	Salah	8	40.0
	Mean \pm SD Post-Test		0.60 \pm 0.49
PostTest Kapan Saja Waktu Menyikat Gigi	Benar	14	70.0
	Salah	6	30.0
	Mean \pm SD Post-Test		0.70 \pm 0.46
PostTest Seberapa Banyak Pasta Gigi Yang Digunakan	Benar	15	75.0
	Salah	5	25.0
	Mean \pm SD Post-Test		0.75 \pm 0.44
PostTest Makanan Apa Yang Bisa Membuat Gigi Sehat	Benar	16	80.0
	Salah	4	20.0
	Mean \pm SD Post-Test		0.80 \pm 0.40
PostTest Makanan Apa Yang Bisa Membuat Gigi Rusak	Benar	17	85.0
	Salah	3	15.0
	Mean \pm SD Post-Test		0.85 \pm 0.36
Jumlah Responden	20	100.0	

Dari total 20 anak yang mengikuti kegiatan, sebanyak 17 anak mampu menjawab sebagian besar pertanyaan dengan benar setelah sesi berlangsung, dan dapat menirukan teknik menyikat gigi secara sistematis sesuai contoh. Temuan ini memperkuat bahwa pendekatan interaktif, demonstratif, dan berbasis

permainan efektif dalam meningkatkan pemahaman praktis anak serta memudahkan internalisasi kebiasaan sehat sejak dini.

Tabel 1 menunjukkan peningkatan pengetahuan pada seluruh aspek yang dinilai melalui pre-test dan post-test. Pada tahap pre-test, tingkat pemahaman anak masih relatif rendah, terlihat dari nilai mean yang berkisar antara 0.20 hingga 0.55. Item dengan skor terendah adalah jumlah pasta gigi yang tepat, dengan hanya 20% siswa menjawab benar. Sementara itu, pengetahuan mengenai makanan yang menyebabkan gigi rusak menunjukkan nilai tertinggi pada pre-test, yaitu 55%.

Setelah diberikan penyuluhan, terjadi peningkatan yang konsisten pada seluruh item. Nilai mean meningkat signifikan pada setiap variabel, dengan rentang 0.60 hingga 0.85, yang menunjukkan peningkatan pemahaman yang baik. Persentase tertinggi pada post-test terdapat pada item makanan yang dapat merusak gigi, dengan 85% siswa menjawab benar. Demikian pula, kemampuan mengenali jumlah pasta gigi meningkat dari 20% menjadi 75%, menunjukkan bahwa pendekatan demonstratif sangat membantu dalam memahami konsep yang sifatnya motorik maupun visual.

Tabel 2. Dampak Edukasi Kesehatan Gigi dan Mulut Terhadap Peningkatan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Intervensi di TK Kemala Bhayangkari 41.

Pengetahuan	N	Mean	SD	Mean Difference	t	p-value	95% CI
Pre-Test	20	2.00	1.18	2.10	7.95	< 0.001	1.55 – 2.65
Post-Test	20	4.10	0.60				

Tabel 2 menunjukkan adanya peningkatan hasil yang signifikan pada skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Rerata skor pre-test sebesar 2.00 ± 1.18 , sedangkan skor post-test meningkat menjadi 4.10 ± 0.60 . Perbedaan rerata sebesar 2.10 terbukti signifikan secara statistik melalui uji *paired t-test* dengan nilai $t = 7.95$ dan $p < 0.001$. Rentang *confidence interval* 95% (1.55–2.65) menunjukkan bahwa perbedaan tersebut benar-benar konsisten. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi pendidikan kesehatan gigi berbasis metode ceramah interaktif, demonstrasi phantom, dan praktik menyikat gigi bersama mampu meningkatkan tingkat pengetahuan siswa secara bermakna.

Saat demonstrasi cara menyikat gigi, sebagian besar anak tampak aktif mengamati dan menirukan gerakan yang ditunjukkan oleh pemateri. Ini menunjukkan bahwa penyampaian materi melalui cara visual dan interaktif lebih efektif daripada hanya menggunakan ceramah. Pada saat sesi praktik menyikat gigi bersama, keterlibatan anak-anak sangat tinggi. Hampir semua anak-anak mengikuti kegiatan dengan antusias. Anak-anak mempraktikkan teknik menyikat gigi menggunakan model gigi besar dan sikat gigi yang disediakan. Sebagian kecil anak masih melakukan gerakan menyikat yang kurang tepat, seperti hanya menyikat bagian depan atau terlalu cepat, tetapi dengan bimbingan dari pemateri mereka dapat memperbaikinya. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian "*Effectiveness of a preventive oral health program in preschool children*" bahwa program edukasi yang interaktif dan praktis efektif dalam

meningkatkan kebiasaan perawatan gigi anak-anak (Zeeberg et al., 2018).

Anak-anak pada tahap awal kehidupan adalah kelompok yang berada dalam periode emas, di mana laju pertumbuhan otak mereka sangat pesat, mencapai 50% dari total perkembangan otak sepanjang hidup. Dengan demikian, periode emas ini adalah waktu yang paling ideal untuk menyiapkan anak dengan pengetahuan atau mengeksplorasi potensi yang dimiliki. Pada usia antara 4 hingga 6 tahun, sering kali muncul masalah dalam pertumbuhan fisik anak, seperti *wasting*, *stunting*, dan kelebihan berat badan, sementara masalah dalam perkembangan meliputi keterlambatan dalam kemampuan motorik kasar, motorik halus, berbicara, berbahasa, serta aspek perilaku dan sosial (Kholida et al, 2024).

Efektivitas penyuluhan kesehatan gigi dan mulut terhadap anak-anak dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yang harus diperhatikan untuk mencapai hasil optimal. Penyuluh perlu mempersiapkan materi secara matang, menguasai isi pelajaran, menampilkan diri secara profesional, serta menyampaikan informasi menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami oleh anak-anak. Sasaran penyuluhan, yaitu anak-anak, harus dipertimbangkan dari aspek pendidikan, latar belakang sosial, tradisi lokal, dan keyakinan yang dominan agar pesan tersampaikan secara relevan dan diterima. Selain itu, waktu pelaksanaan, lokasi, dan jumlah peserta kegiatan penyuluhan harus disesuaikan agar proses berjalan lancar tanpa hambatan, sehingga anak-anak dapat fokus dan terlibat aktif. Faktor-faktor yang memengaruhi atau mengubah sikap peserta mencakup pengalaman pribadi, pengaruh dari figur penting seperti orang tua atau guru, budaya masyarakat, paparan media massa, peran lembaga pendidikan dan keagamaan, serta elemen psikologis dan emosional individu. Pendekatan holistik ini terbukti meningkatkan pengetahuan dan perilaku menyikat gigi pada anak sekolah dasar, sebagaimana ditunjukkan dalam berbagai intervensi menggunakan video dan demonstrasi (Suryaningsih et al, 2020).

Dalam kegiatan penyuluhan kepada anak-anak TK Bhayangkari 41, terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi efektivitas penyuluhan tersebut. Di antaranya adalah ketertarikan yang mudah terganggu, kecenderungan untuk berimajinasi yang membuat mereka sering meniru pemerhati, serta penggunaan media yang menarik perhatian. Selain itu, demonstrasi secara langsung membuat anak-anak lebih mudah berimajinasi, sementara penggunaan mainan edukatif dapat menjadikan penyuluhan lebih menyenangkan. Metode penyampaian juga berperan penting. Hal ini dapat dilihat dari hasil *posttest* yang kami laksanakan setelah serangkaian penyuluhan tersebut.

Penyuluhan merupakan proses perubahan perilaku pada masyarakat dengan tujuan agar sasaran atau audiensi mau dan mampu melakukan perubahan pada perilaku dan pengetahuan demi tercapainya peningkatan perbaikan kesejahteraannya. Penyuluhan kesehatan bentuk upaya promotif dalam bidang kesehatan (Sari, 2021). Penyuluhan kesehatan adalah gabungan berbagai kegiatan yang berasaskan prinsip untuk mencapai keadaan tercapainya kesejahteraan pada tingkat individu, kelompok, keluarga ataupun lingkup masyarakat dengan tujuan demi mencapai tingkat kesehatan yang lebih baik lagi, dengan melakukan apa yang bisa dilakukan baik secara individu maupun berkelompok. Konsep dari penyuluhan kesehatan memiliki pengertian yakni proses perubahan menuju keseimbangan jasmani, rohani dan sosial sehingga

mampu dalam mengatasi dan bertanggung jawab mengatasi masalah kesehatan terhadap lingkungannya (Anita et al, 2023).

Kegiatan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut di TK Bhayangkari 41 dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan dalam menjaga kesehatan gigi. Pelaksanaan pemaparan materi dilakukan dengan menggunakan poster bergambar yang berwarna yang menampilkan cara menyikat gigi yang baik dan benar, makanan yang harus dihindari dan makanan apa yang harus dikonsumsi. Tentunya poster yang kami tampilkan memaparkan bahasa yang mudah dipahami dengan warna yang mencolok. Setelah penyampaian materi, dilanjutkan sesi *quiz* yang interaktif. Anak-anak diberikan pertanyaan ringan, seputar kebiasaan menyikat gigi. Tujuannya melatih anak berpikir aktif dan menilai sejauh mana pemahaman yang disampaikan.



Gambar 1. Kegiatan edukasi kesehatan gigi dan mulut yang diikuti oleh siswa TK Kemala Bhayangkari 41 Kota Kediri.

Selanjutnya dilakukan permainan yang interaktif yaitu menghapus plak pada gigi. Anak-anak diminta membersihkan noda plak berupa coretan spidol di gambar gigi dengan tisu yang dibentuk seperti sikat gigi, dengan tujuan memberikan gambaran kepada anak-anak dengan metode yang interaktif. Setelah permainan, kegiatan berlanjut ke skrining pemeriksaan gigi. Beberapa tim grup memeriksa kondisi gigi anak dengan melihat kondisi gigi posterior anak-anak dengan melihat adanya karies. Tahap berikutnya dilanjutkan dengan praktik menggosok gigi bersama. Anak-anak diajak mempraktikkan cara menyikat gigi yang benar, dengan bimbingan dari tim penyuluh. Sebagai kegiatan penutup, diadakan foto bersama dan pembagian hadiah stiker bergambar gigi sebagai bentuk apresiasi bagi anak-anak semua.



Gambar 2. Siswa dan siswi TK Kemala Bhayangkari 41 melakukan kegiatan sikat gigi bersama

Secara umum, kegiatan penyuluhan ini berlangsung dengan baik dan berhasil menarik minat anak-anak. Penggunaan metode visual, permainan edukatif, praktik langsung, serta interaksi aktif membuat pesan tentang kesehatan gigi lebih mudah diterima dan diingat. Kegiatan ini diharapkan dapat membantu anak-anak menanamkan kebiasaan menjaga kebersihan gigi dan mulut sejak usia dini.



Gambar 3. Anak-anak melakukan permainan interaktif.

Gambar 4. anak-anak antusias dalam permainan.

Gambar 5. penyerahan hadiah.

Setelah dilakukan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut pada anak-anak TK Bhayangkari 41, terlihat adanya peningkatan pengetahuan dan perilaku anak terhadap pentingnya menjaga kebersihan gigi. Anak-anak menjadi lebih memahami fungsi gigi dalam kehidupan sehari-hari, seperti untuk mengunyah makanan, berbicara, dan menambah rasa percaya diri saat tersenyum. Selain itu, sebagian besar anak mampu menyebutkan waktu yang tepat untuk menyikat gigi, yaitu setelah sarapan pagi dan sebelum tidur malam. Melalui penyuluhan, anak juga mulai mengenali makanan yang baik bagi kesehatan gigi, seperti buah dan susu, serta menghindari konsumsi permen dan makanan manis secara berlebihan. Dari segi perilaku, anak menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Mereka tampak antusias mengikuti praktik cara menyikat

gigi yang benar menggunakan model gigi besar dan sikat gigi masing-masing. sebagian besar anak dapat meniru gerakan menyikat dengan benar dan tertib.



Gambar 6. Kegiatan memperagakan cara menyikat gigi yang benar

Menurut penelitian dari *Storytelling as increasing knowledge of dental health in kindergarten* yang menemukan bahwa metode *storytelling* efektif meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi pada anak TK dengan peningkatan skor rata-rata dari 7,52 menjadi 8,97 setelah intervensi ($p < 0,001$) (Widyatama et al., 2025). Metode yang interaktif dan sesuai usia (misalnya cerita, media visual, permainan) terbukti lebih mudah diterima oleh anak usia dini. Selain itu, *penelitian The Importance of Oral Health Education for Kindergarten Students in Rural Areas* dalam konteks daerah pedesaan menyebut bahwa pendekatan multi-metode (ceramah interaktif, demonstrasi, lagu, permainan, dan praktik langsung) terbukti meningkatkan baik pengetahuan maupun keterampilan menyikat gigi anak TK (Puteri, 2023).

IV. KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut di TK Kemala Bhayangkari 41 Kota Kediri berhasil meningkatkan pemahaman anak-anak tentang pentingnya menjaga kebersihan gigi sejak dini. Melalui metode ceramah interaktif, demonstrasi menyikat gigi dan permainan edukatif, anak-anak lebih mudah memahami materi dan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan. Anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi serta mampu menirukan cara menyikat gigi yang benar, serta memahami waktu dan kebiasaan baik dalam merawat gigi. Secara keseluruhan, kegiatan ini berjalan lancar dan memberikan dampak positif terhadap pengetahuan serta perilaku anak-anak dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Diharapkan kegiatan ini dapat terus dilakukan secara rutin untuk menanamkan kebiasaan sehat sejak usia dini.

Sebagai langkah keberlanjutan, program penyuluhan ini perlu dijadwalkan secara rutin, misalnya setiap semester, agar penguatan pengetahuan dan kebiasaan menyikat gigi tidak berhenti pada satu kali kegiatan. Peran guru menjadi kunci melalui integrasi pesan kesehatan gigi dalam aktivitas kelas, pengingat harian sederhana, serta pendampingan saat anak mempraktikkan kebiasaan sehat di sekolah, sementara orang tua di rumah dapat memperkuat konsistensi dengan memantau waktu menyikat gigi setelah sarapan dan sebelum tidur serta membatasi konsumsi makanan manis. Kegiatan lanjutan seperti skrining gigi berkala oleh puskesmas atau tenaga kesehatan gigi juga penting untuk mendeteksi karies lebih dini dan memastikan anak

yang membutuhkan mendapat rujukan tepat waktu. Selain itu, pemantauan perubahan perilaku dapat dilakukan melalui lembar observasi sederhana yang diisi guru dan orang tua, sehingga dampak program tidak hanya terlihat pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga terukur dalam pembentukan kebiasaan menyikat gigi yang benar dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, Y. M., Mahanani, S., Ivana, & Sriwedai, Y. (2023). Analisis jurnal efektivitas penyuluhan kesehatan metode brainstorming dan simulation game terhadap peningkatan pengetahuan. *Jurnal Administrasi Rumah Sakit Indonesia*, 1(1), 1689–1699.
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia 2023 dalam angka*. Kementerian Kesehatan RI.
- Gandhi, G. (2025). Promotion of Appropriate Use of Dental Floss Among Women Undergraduate Students of South India: An Oral Health Pre–Post Study. *International Journal of Dental Hygiene*, ISSN 1601-5029, <https://doi.org/10.1111/idh.70030>
- Ghasemi, H. (2025). Effectiveness of a School-Based Oral Health Promotion Program on Dental Caries Among Iraqi School Children: A Cluster Randomised Controlled Trial. *International Dental Journal*, 75(2), 744-751, ISSN 0020-6539, <https://doi.org/10.1016/j.identj.2024.07.1214>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Kesehatan gigi dan mulut di Indonesia*. Kemenkes BKPK.
- Kholida, N. I., Permatasari, D. I., & Nafi'ah, N. (2024). Description of early childhood growth and development in Aisyiyah Bustanul Athfal 31 Kindergarten, Banjarmasin City. *JEMPOL: Jurnal Elektronik Mahasiswa Polanka*, 1(2), 206–212.
- Lee, D. (2025). Integrating Dentists into HPV Vaccine Promotion: A Cross-Sectional Study in a Dental Academic Institution to Address Gaps in Oral and General Health. *Applied Sciences Switzerland*, 15(15), ISSN 2076-3417, <https://doi.org/10.3390/app15158262>
- Nishida, M. (2025). The “Act on Promotion of Dental and Oral Health” and Initiatives of Local Health Government in Japan. *Journal of Japanese Dental Society of Anesthesiology*, 53(2), 96-100, ISSN 0386-5835, https://doi.org/10.24569/jjdsa.53.2_96
- Pham, S. (2025). Dental Health Services Victoria health promotion messages for oral health: A modified Delphi study. *Health Promotion Journal of Australia*, 36(1), ISSN 1036-1073, <https://doi.org/10.1002/hpja.941>
- Puteri, A. D. (2023). Storytelling as increasing knowledge of dental health in kindergarten. *Journal of Early Childhood Health Education*, 1(2), 71–75.
- Putra, M. R., Puspitosari, D. R., & Wahdi, A. (2024). Pengaruh health education terhadap kepatuhan menggosok gigi. *Jurnal Kesehatan*, 5, 4804–4810.
- Santos, C.C.O.d. (2025). The Impact of Domiciliary Dental Care and Oral Health Promotion in Nursing Homes of Older Adults: A Systematic Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 22(5), ISSN 1661-7827, <https://doi.org/10.3390/ijerph22050683>
- Sari, N. I. (2021). Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap peserta didik tentang bahaya minuman keras di SMK Pertanian Pembangunan Negeri Kalasey Kabupaten Minahasa. *Jurnal KESMAS*, 10(5), 46–53.

- Singweratham, N. (2025). Dental Service Provision and Oral Health Conditions of Children Aged 0–12 Years, Northern Thailand: Transferring of Sub-District Health Promotion Hospitals Policy Era. *Healthcare Switzerland*, 13(8), ISSN 2227-9032, <https://doi.org/10.3390/healthcare13080874>
- Sumadewi, K. T., & Sari, S. H. (2023). Edukasi kesehatan gigi dan mulut serta cara menggosok gigi pada anak sekolah dasar di Banjar Bukian, Desa Pelaga. *Warmadewa Minesterium Medical Journal (WMMJ)*, 2(1), 1–7.
- Suryaningsih, E., Widayanti, M. R., & Lestariana, N. N. W. (2020). Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap sikap siswa dalam perawatan gigi di SDN 601 Menanggal Surabaya. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 6(2), 220–224.
- Theresia, N., Rahmawaty, F., Sylvia, E. I., & Yusup, A. (2021). Kesehatan gigi sangat penting untuk anak usia sekolah dasar. *Jurnal Forum Kesehatan: Media Publikasi Kesehatan Ilmiah*, 11(1).
- Widyatama, R., Ananda, D. A., Ananda, V., & Yuniasih, D. (2025). Promoting oral health among kindergarten students in rural areas: The role of educational interventions. *Journal of Health Promotion*, 11(3).
- Zargar, M. (2025). Key Determinants of Oral and Dental Health Promotion in 6–12 years old Primary School Children: A Comprehensive Overview. *Journal of Contemporary Medical Sciences*, 11(1), 1-11, ISSN 2415-1629, <https://doi.org/10.22317/jcms.v11i1.1685>
- Zeeberg, C., del C. P. Puello, S., Batista, M. J., & de Sousa, M. da L. R. (2018). Effectiveness of a preventive oral health program in preschool children. *Brazilian Journal of Oral Sciences*, 17, 1–11.